

# PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN SARANA KEAGAMAAN BANTEN PEJATI BAGI SISWA SD NEGERI NO. 5 LES KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG

Sang Ayu Putu Sriasih<sup>1</sup>, Ida Ayu Sukma Wirani<sup>2</sup>, I Dewa Gede Budi Utama<sup>3</sup>, Ni Ketut Santi Sucita Dewi<sup>4</sup>, Ni Komang Sita Pradnyani<sup>5</sup>, I Komang Yowana Sanjaya<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Undiksha

Email: [putu.sriasih@undiksha.ac.id](mailto:putu.sriasih@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

*The aim of this training and mentoring program is to enhance the marketability of agricultural and plantation products through training and mentoring activities in the creation of religious offerings, specifically Banten Pejati, for students class V of SD Negeri 5 Les, Tejakula Subdistrict, Buleleng Regency. Additionally, it seeks to improve the students' skills, independence, and entrepreneurial spirit in making ceremonial offerings like Banten Pejati. The methods used in this activity include lectures, demonstrations, and hands-on practice. The results show that students have gained knowledge about making religious offerings, particularly Banten Pejati, and are able to weave and arrange the components into a complete offering, ready to be used as a religious offering. Evaluation results show that 100% of the participants were enthusiastic about participating in this training and mentoring activity..*

**Keywords:** *banten pejati, mentoring, training,*

## ABSTRAK

Tujuan dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah meningkatkan nilai jual hasil pertanian dan perkebunan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa kelas V SD Negeri 5 Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, serta meningkatkan keterampilan, kemandirian, jiwa enterpreunership siswa dalam membuat sarana upakara seperti banten pejati. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Hasil kegiatan ini menunjukkan siswa memiliki wawasan pengetahuan tentang pembuatan sarana upacara keagamaan khususnya banten pejati dan dapat menjarit, menata komponen-komponen banten pejati menjadi banten pejati yang utuh yang diap dimanfaatkan sebagai persembahan. Hasil evaluasi menunjukkan 100% peserta antusias mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan ini.

**Kata kunci:** *banten pejati, pendampingan, pelatihan*

## PENDAHULUAN

Upakara dalam perspektif masyarakat yang beragama Hindu menempati posisi penting. Dalam setiap upakara keagamaan terdapat yadnya berupa materi (banten) yang dipersembahkan (Wisudariani, dkk., 2021; Santosa, dkk., 2016:217). Dalam Lontar Tegesing Sarwa Banten disebutkan pengertian banten sebagai buah pemikiran, pemikiran yang lengkap dan bersih. Banten merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap yang didasari dengan hati yang tulus dan suci. Pembuatan banten diawali dari pemikiran yang bersih, tulus

dan suci. Banten dipakai untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan kasih. Banten yang dipersembahkan dapat dibuat dari berbagai jenis bahan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang mempunyai fungsi simbolis, bermakna filosofis keagamaan yang mendalam, dan indah dilihat. Persembahan berupa banten yang dibuat yang mengandung budaya seni dan adat, yang berciri Desa-Kala-Patra serta Nista-Madya-Utama. Bentuk banten mempunyai makna dan nilai yang tinggi mengandung simbolis filosofis yang mendalam. Salah satu jenis banten yang sangat

sering dipergunakan dalam upacara keagamaan Hindu di Bali adalah Banten Pejati. Kata “Pejati” berasal dari kata “Jati” mendapat awalan “Pa” sehingga menjadi “Pejati”. “Jati” artinya bersungguh-sungguh, benar-benar dan ditegaskan lagi menjadi sebenarnya atau sesungguhnya (Swastika, 2008: 106). Banten Pejati merupakan sarana upacara yang terdiri atas beberapa banten lainnya yang merupakan satu kesatuan sebagai sarana untuk memperlakukakan tentang kesungguhan hati akan melaksanakan sesuatu dan berharap akan hadir-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara tersebut. Banten Pejati juga bermakna sebagai sarana memohon Pesaksi (Penyaksi) dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Unsur-unsur dari Banten Pejati adalah Daksa, Peras, Penyeneng, Tipat Kelanan, Sodaan, dan Segehan.

Banten pejati tergolong sarana upacara sangat tinggi permintaannya di pasaran dan menjadi berbagai pelengkap setiap upacara keagamaan. Kebutuhan ini dapat menjadi peluang industri rumah tangga yang dapat dikerjakan oleh siswa sekolah dasar saat mengisi waktu luang di rumah. Untuk mencapainya diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi siswa dalam membuat sarana upacara pejati seperti ini. Hal ini dapat melatih siswa dalam menghargai budayanya dan juga dapat menjadi industri kreatif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Pada satu sisi nilai-nilai kearifan budaya lokal tidak akan pudar dan pada sisi yang lain generasi muda kita akan dapat bersaing dalam pasar bisnis dengan menegakkan budaya Bali pada era globalisasi ini (Wardana dan AA Yudi Pramaswati, 2015, Wisudariani, dkk., 2021).

Sasaran kegiatan ini adalah siswa SD Negeri 5 Les. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar dari tiga sekolah dasar negeri yang ada di Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Siswa SD Negeri 5 ini berasal dari masyarakat sekitar Desa Les. Kehidupan para siswa tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan potensi lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan di Desa Les berupa dataran

rendah dan perbukitan. Berdasarkan analisis situasi, 60% Desa Les merupakan lahan perkebunan yang menghasilkan pohon aren, ental, dan kelapa. Sebagian besar masyarakat Desa Les hidup dengan mengolah hasil perkebunan, pertanian, dan sumber daya alam (SDA) laut. Hasil perkebunan berupa kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan upakara pembuatan banten. Kepala SDN 5 Les, Bapak I Gede Daksa, S.Pd.SD menuturkan bahwa kehidupan siswa di SD Negeri 5 Les sangat bergantung pada penghasilan orang tua yang sebagian besar mengandalkan penghasilan pada sektor pertanian, perkebunan, petani garam, dan menjadi nelayan. Anak-anak belum memiliki kemandirian dalam mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan sebagai kegiatan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai enterpreneur.

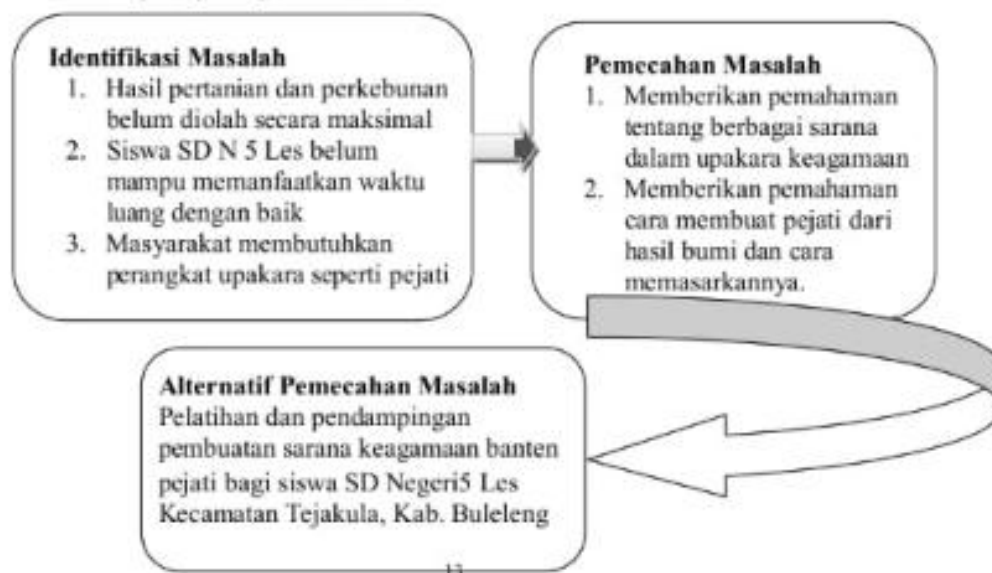
## **METODE**

Selama ini pengabdian kami hanya menasar SD perkotaan di Singaraja. Kami melirik ke timur sejenak yakni Desa Les. Desa ini memiliki hasil pertanian dan perkebunan yang belum diolah secara maksimal. Demikian juga potensi siswa SD Negeri 5 Les, Tejakula, Kabupaten Buleleng belum mampu menggunakan waktu luang dengan karya yang lebih positif. Keadaan ini harus diperbaiki dengan cara mengubah bentuk hasil bumi menjadi produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hasil bumi yang ditunjang pula dengan tenaga dan keterampilan siswa SD Negeri 5 Les memungkinkan nilai jual hasil bumi meningkat dengan mengubah bentuk hasil bumi menjadi perlengkapan sarana upakara keagamaan berupa banten pejati.

Menghadapi kenyataan seperti di atas, wawasan dan keterampilan siswa harus dibuka melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan sehingga harapan generasi muda sebagai pelopor enterpreunership masa depan dapat diwujudkan sesuai dengan tuntutan pada era Revolusi Industri 4.0. Dengan melihat permasalahan

yang dihadapi oleh pihak mitra, solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri5 Les Kecamatan Tejakula. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SD Negeri 5 Les yang memiliki waktu luang banyak setelah pulang sekolah tetapi belum mampu memanfaatkan waktu luang secara produktif. Secara keseluruhan jumlah siswa kelas 5 SD Negeri 5 Les sebanyak 54 anak yang terbagi dalam dua kelas yakni kelas Va dan kelas Vb. Kelas Va terdiri atas 9 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, kelas Vb terdiri atas 14 anak laki-laki dan 21 anak perempuan. Dalam pelatihan ini, semua siswa perempuan dan siswa laki-laki yang beragama Hindu dilibatkan sebagai peserta. Dengan jumlah peserta sebanyak ini, diharapkan pelatihan dan pendampingan ini bisa berjalan secara lebih efektif sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai

secara maksimal. Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, menggunakan metode ceramah terkait hal yang perlu disiapkan dalam upacara keagamaan Hindu. Dalam hal ini siswa diberikan pengenalan komponen-komponen pejati beserta fungsinya masing-masing. Tahap kedua, metode demonstrasi, yaitu di hadapan para siswa ditunjukkan cara membuat pejati dari bahan yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ketiga, pendampingan, siswa ditugaskan membuat pejati dengan oleh para instruktur. Selama siswa mengerjakan tugas, dilakukan pendampingan dan monitoring Kerangka pemecahan masalah disajikan dalam bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertemakan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan berupa banten pejati bagi siswa SD Negeri 5 Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng ini menyoar

siswa kelas 5 yang kegiatannya disepakati untuk dilaksanakan pada Rabu, 24 Juli 2024. Tim yang diketuai oleh Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M. Pd. dkk. Langsung sebagai instruktur untuk memberikan pengarahan dan pendampingan pelatihan. Semua anggota tim PkM hadir. Demikian pula, dari unsur kemahasiswaan

sebagai anggota tim semuanya hadir. Pembukaan kegiatan pelatihan yang dilakukan tepat pk 08.00 dihadiri oleh para guru dan dibuka oleh kepala SD 5 Les, yakni Bapak I Gede Daksa, S.Pd., SD.

Secara seremonial, rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC, menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa, laporan oleh ketua tim pelaksana, dan sambutan kepala sekolah sekaligus membuka pelaksanaan kegiatan secara resmi. Kami melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ini, yang bertindak sebagai MC adalah Ni Kt. Santi Sucita Dewi, Yang menjadi diregen Indonesia Raya, Ni Km. Sita Pradnyani, dan dokumentasi Yowana. Tentu dalam sambutan ketua tim pengabdian adalah, bahwa kegiatan sejenis ini merupakan suatu kegiatan rutin dan wajib dilakukan sebagai bagian dari tugas kami yakni Tri dharma Perguruan Tinggi. Namun, kegiatan ini ibarat air mengalir selalu baru dan baru untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat tempat kegiatan ini dilakukan. Oleh karena, itu kegiatan ini pun mendapat sambutan yang luar biasa karena sesuai dengan potensi lingkungan masyarakat setempat.



Gambar 01 Acara Pembukaan

Tidak lama setelah pembukaan, kami langsung bergerak cepat menghadapi siswa sasaran dengan diawali pertanyaan-pertanyaan pemantik. Misalnya, siapa tadi yang sudah berdoa/ sembahyang; pertanyaan berikutnya, berapa kali sembahyang dalam sehari, apa saja perlengkapan dalam sembahyang, dan seterusnya.



Gambar 02 Presentasi Narasumber

Dari respons siswa dan digiring terus sehingga akhirnya sampailah mereka berbicara banten, jenis-jenis banten yang dikenalnya; salah satunya adalah banten pejati. Sebelum ke proses pembuatan banten pejati, siswa dikenalkan dengan komponen-komponen pejati yakni (1) daksina, (2) tumpeng peras, (3) tipat kelanan, (4) sodaan/ajengan/ajuman, dan (5) banyuwang/pesucian, canang sari, dan segehan. Kelima komponen ini diperkenalkan secara mendetail bahwa setiap komponen mempunyai perlengkapannya masing-masing. Misalnya: Daksina: ada srobong daksina/ wakul, kelapa gundul, gantusan, pisang, telur bebek, yang masing-masing dimasukkan ke dalam kojong. Ada sehelai benang, dan di bawah kelapa ada lambang swastika dari janur dan diisi sejumlah beras. Tambahan di atasnya adalah ada tegteg atau penyenang. Demikian pula komponen-komponen lainnya dijelaskan secara detail; setelah itu barulah dilakukan proses pendampingan terhadap siswa.

Kegiatan pertama siswa diajak membuat perlengkapan daksina. Siswa dibentuk dalam tiga kelompok sehingga pendampingan lebih mudah dilakukan. Cara membuat kojong dan penyenang diperagakan oleh instruktur, karena hal ini sebagai tahap pengenalan, siswa hanya menjahit dan merangkai/metanding saja.



Gambar 03 Peserta Berproses dalam Pelatihan

Dalam proses ini, siswa memperhatikan dengan baik dan ikut pula dalam metanding. Selanjutnya, siswa diajak membuat perlengkapan yang lain, yakni membuat tipat kelanan. Tipat ini dikenal dengan nama tipat nasi yang satu kelan/akelan terdiri atas 6 buah. Semua siswa dilatih untuk bisa membuat tipat nasi. Untuk metanding tipat kelanan, instruktur sudah menyiapkan tipat yang sudah direbus. Jadi, di sini siswa tahu cara membuat dan berhasil membuat tipat. Tandingan tipat berisi pisang, buah jeruk/salak, jajan uli-begina, kacang saur dan plaus ditambah canang genten. Tandingan ini sudah berhasil dirangkai.

Tandingan selanjutnya adalah tumpeng peras dengan sampian peras di atasnya. Dalam pendampingan siswa diperkenalkan cara membuat sampian peras yang terdiri atas empat helai janur dengan ukuran panjang kurang lebih 15 cm, yang disusun dengan sampian kembang kurang lebih 5 cm. Pembuatan sampian peras ini pun diperagakan dan siswa yang nanding diisi porosan, lengis miik, dan bunga. Sama seperti tandingan tipat tadi, tandingan tumpeng peras juga berisi kacang saur plus telur rebus, pisang, buah-buahan, jajan uli-begina, dan di atasnya sampian peras. Semua tandingan ini beralaskan leper atau tamas baru isinya yakni 2 tumpeng, kacang saur, pisang, dan lain-lainnya lalu diisi sampian peras yang sudah diisi porosan dan bunga.

Komponen pejati selanjutnya adalah banten sodaan/ajuman/ajengan. Istilah untuk sodaan ini berbeda-beda di setiap daerah tetapi maknanya sama. Tandingan ini sama beralaskan tamas/leper diisi penek dua (nasi yang sudah dibentuk bulat), isi kacang saur, pisang, buah-buahan, jajan uli-begina dan di atasnya diisi plaus dan canang sari. Plaus sebagai perlengkapan dari tandingan tipat, sodaan, dan canang raka sudah dipraktikkan pula oleh anaka-anak. Instruktur memberikan contoh pembuatan plaus, sehelai janur kurang lebih ukuran 10 cm lalu dilipat dan dituas, dibentuk sesuai pakem plaus kemudian dibuatkan singsing yang panjangnya 5 cm sehingga ketika dijahit akan menjadi pas. Plaus ini pun beragam, ada yang mengambil

bentuk plaus kojong, plaus, ada yang model kepet-kepetan yang pada intinya adalah sama tujuannya untuk melengkapi sodaan, tipat, canang raka dan sebagainya.



Gambar 04 Peserta Menata Pejati

Bagian terakhir dari tandingan banten pejati adalah sebuah canang raka yang menggunakan alas ceper. Ceper digunakan karena bahannya lebih sedikit daripada tandingan tipat ataupun peras. Canang raka isinya, pisang, buah-buahan, jajan uli-begina, dan di atasnya diisi plaus dan canang sari. Perlengkapan lainnya adalah ada yang disebut canang pesucian/banyuwang, canang sari metaktakan beras, dan segehan. Semua itu dirangkai dalam sebuah besek/keranjang kecil sehingga menjadi satu paket pejati lengkap.



Gambar 05 Peserta Pelatihan

Berdasarkan pelatihan dan pendampingan, siswa yang semula tidak tahu sama sekali tentang pejati menjadi paham tentang komponen-komponen pejati, bahan pejati, dan perlengkapan lainnya. Secara umum, siswa juga baru pertama kali belajar membuat tipat, ada yang sudah berhasil namun ada juga yang belum. Secara umum mereka sangat antusias mengikuti pelatihan, bahkan ketika membuat plaus, membuat sampian peras, metanding mereka betul-betul bersemangat, bahkan minta dibuatkan lagi. Semangat dan perilaku mereka



sejalan dengan saat akhir pertemuan, mereka diberi pertanyaan tentang perasaannya saat berkegiatan hari itu. Mereka mengatakan sangat senang, sangat menarik karena dapat belajar bersama, dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk membantu orang tua di rumah ketika ada hari-hari rerahan atau piodalan.

Berdasarkan paparan pelaksanaan kegiatan di atas dapat disampaikan bahwa rangkaian kegiatan berpedoman pada rencana kegiatan dan dikemas dalam susunan acara yang secara lengkap mulai pendahuluan sampai dengan pembukaan secara resmi oleh kepala sekolah. Tanpa berlama-lama setelah pembukaan, kami langsung berhadapan dengan para siswa sasaran. Interaksi diawali dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik kepada siswa. Pertanyaan pemantik seirama dengan misi Kurikulum Merdeka, bahwa pertanyaan-pertanyaan pemantik dapat menggugah semangat dan daya pikir siswa di awal pembelajaran (Maksum, 2023).

Secara umum, peserta pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri 5 Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng menanggapi positif kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan dari interaksi aktif antara instruktur dan peserta pelatihan pada saat kegiatan dilakukan. Secara intensif ada keterlibatan mental dan psikologis antara instruktur dan peserta dalam upaya menghasilkan produk pejati. Para peserta didik sebagai peserta pelatihan yang merupakan siswa kelas 5 pada awalnya kurang peduli terhadap budaya. Namun, setelah dikenalkan dengan budaya Bali dan sarana upacara khususnya esensi dari banten pejati, peserta akhirnya memiliki pemahaman dan pentingnya menjaga budaya Bali khususnya dalam pembuatan banten pejati. Kegiatan yang ditopang dengan budaya adat khususnya dalam upacara keagamaan memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat Hindu Bali sehingga cenderung memunculkan kepedulian bagi masyarakatnya (Wisudariani, 2021). Dalam konteks budaya banten memuat simbol-simbol tertentu. Makna banten pejati sangat luar biasa sehingga dalam setiap umat hindu melaksanakan

upacara/membakti banten pejati ini pasti digunakan dan sebagai banten yang utama dan banten pejati dapat dihaturkan di mana saja dan untuk keperluan apa saja (Winarsih, 2022).

Masyarakat Bali, khususnya umat Hindu, hampir tidak pernah lepas dari bebantenan. Banten pejati sebagai salah satu piranti menjadi hal yang harus ada dalam beberapa prosesi upacara yadnya. Upacara yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa (Midastra, dkk., 2010; Nurjaya, 2011; Wiana, 2001; Wikarman, 1998). Kebutuhan akan piranti ini menyebabkan pejati memiliki nilai yang ekonomis jika ditelaah dalam sektor industri. Kegiatan pembuatan banten pejati juga bisa dijadikan ajang bisnis rumahan oleh para perempuan Bali, apalagi di pedesaan bahan-bahannya sangat mudah didapatkan sehingga hal ini membuat peserta semakin antusias dalam mengikuti kegiatan. Dalam hal ini, pengetahuan, keterampilan, tenaga, loyalitas, dan kolaborasi para siswa sangat diperlukan dalam membantu keluarga di rumah. Kegiatan pembuatan perlengkapan upacara yang menerapkan sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan dengan skala usaha mikro tergolong ke dalam home industry (Kimbal, 2015; Riski, 2016; Wisudariani, 2021). Dalam era digitalisasi dengan kemajuan teknologi, semua dapat dilakukan dari rumah termasuk pemasarannya juga.

Seusai memberikan informasi tentang manfaat banten pejati serta bahan-bahan yang sangat mudah didapatkan di pedesaan, kemudian siswa dibentuk kelompok. Pembentukan kelompok dalam kegiatan pelatihan memudahkan instruktur dalam memberikan pelatihan dan menumbuhkan tanggung jawab peserta dalam menghasilkan produk. Bertanggung jawab adalah kesediaan individu menerima sejumlah tugas, kemudian melaksanakan tugas yang telah

disepakati antara pemberi tugas dan penerima tugas, berkonsultasi kepada pemberi tugas jika menghadapi masalah atau menemui masalah ketika menjalankan tugas dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada pemberi tugas serta kesanggupan bekerja sama dengan pemberi tugas demi keberhasilan tugas yang disepakati bersama (Fadillah dan Khorida, 2013:205). Dalam konteks pengembangan diri, hubungan antara peningkatan tanggung jawab dan strategi pembentukan kelompok sangat erat. Bantuan bagi peserta pelatihan dalam kelompok antara peserta dan instruktur dan antara peserta dan peserta lainnya dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Indikator peningkatan tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari makin meningkatnya kualitas penyelesaian tugas dan unjuk kerja peserta pelatihan.

Balikan kepada para peserta dalam bentuk apresiasi langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan. Contoh dalam menganyam ketupat, mereka harus mengulang karena ada kesalahan perhitungan. Demikian pula, pola jaritan banten yang diberikan oleh penyaji kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui letak kesalahan yang dilakukan. Hal ini juga menjadi dasar dan bahan refleksi bagi peserta dalam membuat pola jaritan selanjutnya.

Dalam memberikan contoh tuwasan janur, plaus misalnya, instruktur memberikan hitungan secara matematis. Misalnya, janur dipotong dengan panjang 12 cm kemudian dilipat dua sehingga panjangnya menjadi 6 cm, setelah itu barulah dibentuk tuwasan.

Pemberian contoh pola tuwasan beserta langkah-langkah dalam memotong janur dan menjahit yang harus dilakukan oleh peserta dalam tahap pembuatan pola memudahkan peserta dalam membuat banten. Peserta tidak bingung dalam membuat pola dan menjahitnya. Kemudahan peserta dalam memotong pola dan menjahitnya dapat meningkatkan kemauan dan rasa percaya diri peserta pelatihan. Selain itu, contoh pejati dan komponen banten yang diberikan juga

mampu mengefektifkan waktu peserta dalam membuat pejati. Hal ini menyebabkan peserta antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai akhir. Ini terbukti dari keikutsertaan peserta pelatihan yang hingga menit terakhir, peserta pelatihan tidak ada yang izin atau meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan usai, bahkan para guru dan siswa menginginkan agar pelatihan sejenis perlu diadakan lagi. Kegiatan semacam ini sangat jarang didapatkan oleh para siswa di sekolah, apalagi sekolah di desa mereka bosan dengan pembelajaran yang sifatnya rutinitas di kelas, demikian penegasan Kepala sekolah di akhir kegiatan.

## **SIMPULAN**

Secara umum, peserta pelatihan merespons positif kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri 5 Desa Les ini. Hal ini ditunjukkan dari munculnya interaksi yang aktif antara instruktur dan peserta pada saat pelaksanaan pelatihan. Contoh pejati dan komponen banten yang ada di dalamnya yang diberikan oleh instruktur kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui secara jelas tahapan yang harus dilakukan dalam membuat pejati. Balikan kepada para peserta dalam bentuk apresiasi langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif berupa kepercayaan diri dan tanggung jawab bagi diri peserta pelatihan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kimball, R.W. (2015). Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif. Yogyakarta, Penerbit Depublis.
- Mas, Mt. Putra I.G.A, 1993. Panca Yadnya. Yayasan Dharma Sarati.

- Midastra, dkk. (2010). Alam semesta. Wijaya (Penyunting). Pedoman Belajar Pendidikan Agama Hindu.
- Nurjaya, I Nyoman. 2011. Dharma Krtih: Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ajaran Tri Hita Karana. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Riski, Ananda. (2016). Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gabang). Riau. Jurnal JPM FISIP, Vol 3. No.2.
- Santosa, I Made Ari, dkk. 2016. Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Usaha Tumpeng Upacara di Gianyar. Prosiding Seminar Nasional, Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 29-30 Agustus 2016.
- Sudana, Oka dan Anak Agung K. 2009. Sistem Informasi Bebanenan dalam Kaitannya dengan Upacara Yadnya. Jurnal Teknologi Elektro, 2009.
- Sudarsana, IBP. 2000. Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya (Edisi II). Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Wardana, I Ketut, dan A.A Yudi Pramaswati. 2015. IbM, Tukang Banten di Banjar Kebayan, Tangeb. Jurnal Bakti Saraswati Vol.04 No.02.
- Wiana, I Ketut, 2001. Memelihara Tradisi Weda. Penerbit: BP.
- Widiarti, Ni Made Winarsih. 2022. Bentuk dan Makna Banten Pejati pada Upacara Suci di Pura Waikunta Viomantara Yogyakarta. Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu 3(1).
- Wikarman, Singgin I Nyoman, 1998. Palembang dan Sasaih. Surabaya : Paramita.
- Wisarja, I Ketut, 2005. Refitalisasi Filsafat Hidup Masyarakat Bali dalam Menjaga Keresasian Lingkungan. Pangkaja Jurnal Agama Hindu Volume V. No. 1 Maret 2001.
- Wisudariani, Ni Made Rai., dkk. 2019. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Sarana Upakara Keagamaan Berorientasi Home Industri Bagi Siswa SDN 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Prosiding Senadimas 2019.